

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Tim Dosen Administrasi Pendidikan (2006: 12), Pendidikan merupakan proses interaksi manusia yang ditandai keseimbangan antara kedaulatan subjek didik dengan kewibawaan pendidik; pendidikan juga merupakan usaha penyiapan subjek didik menghadapi lingkungan yang mengalami perubahan yang semakin pesat dan juga meningkatkan kualitas kehidupan pribadi dan masyarakat dan bersifat berlangsung seumur hidup.

Kartadinata (2000 : 104) menyatakan bahwa Pendidikan dapat juga diartikan sebagai suatu proses bantuan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak untuk mencapai kedewasaannya. Dewasa berarti bisa hidup mandiri terlepas dari ketergantungan kepada orang lain. Proses pendidikan dapat dilaksanakan secara formal, informal dan nonformal. Pendidikan merupakan proses yang bersifat individual sehingga strategi pendidikan harus dilengkapi dengan strategi khusus yang lebih intensif dan menyentuh dunia kehidupan secara individual juga. Strategi ini dapat memperhalus dan menginternalisasikan sistem nilai dan pola perilaku yang dipelajari melalui proses pendidikan yang bersifat umum.

Selain daripada itu dalam Jurnal Bimbingan Konseling/2014/02. Model Program Bimbingan Dan Konseling Kompherensif di SMA, Kartadinata (2011) menyebutkan Pendidikan dilaksanakan dengan tujuan untuk memanusiakan manusia secara utuh, baik lahir maupun batin dan tercapai manusia yang memiliki keunggulan nilai humanistik, keluhuran budi, hatinurani yang kuat dan mendalam.

Pendidikan memiliki fungsi pengembangan, membantu individu mengembangkan diri sesuai dengan fitrahnya (potensi), peragaman (*diferensiasi*), membantu individu memilih arah perkembangan yang tepat sesuai dengan potensi dan integrasi, membawa keragaman perkembangan ke arah tujuan yang sama sesuai dengan hakikat manusia untuk menjadi pribadi yang utuh.

Menurut Mortensen and Schmuler (1984:24) Pendidikan di sekolah yang merupakan pendidikan formal bertujuan untuk mengendalikan perubahan-perubahan positif yang ada pada diri siswa yang sedang berkembang menuju kedewasaannya secara utuh. Dalam sistem pendidikan di sekolah dikembangkan menjadi 3 sub sistem yang meliputi sub sistem administrasi, sub sistem pengajaran dan sub sistem pemberian bantuan atau pembinaan siswa yang dikenal dengan bimbingan konseling. Ketiga sub sistem tersebut menunjang tercapainya perkembangan yang optimal bagi setiap individu (peserta didik). Sub sistem administrasi merupakan bagian yang menyangkut masalah administrasi dan kepemimpinan yakni masalah-masalah yang berhubungan dengan bagaimana melaksanakan kegiatan pendidikan secara efisien dan efektif. Sub sistem pengajaran bertujuan untuk memberikan pengetahuan, keterampilan dan pembentukan sikap peserta didik, serta sub sistem pembinaan bertujuan untuk memberikan pelayanan kepada peserta didik agar mereka dapat memecahkan masalah yang dihadapi dan memperoleh kesejahteraan lahir dan batin.

Dalam Permendikbud No 111 Tahun 2014, Bimbingan Konseling merupakan sebagai suatu layanan profesional pada satuan pendidikan dilakukan oleh tenaga pendidik profesional yaitu Konselor atau Guru Bimbingan Konseling. Konselor adalah seseorang yang berkualifikasi akademik Sarjana Pendidikan

(S-1) dalam bidang bimbingan konseling dan telah lulus Pendidikan Profesi Guru Bimbingan Konseling/ Konselor. Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling yang dihasilkan Lembaga Pendidikan Tinggi Kependidikan (LPTK) dapat ditugasi sebagai Guru Bimbingan dan Konseling untuk menyelenggarakan layanan bimbingan konseling pada satuan pendidikan.

Bimbingan Konseling merealisasikan fungsi-fungsi pendidikan secara terarah kepada upaya membantu individu untuk memperhalus, menginternalisasikan, membaharui sistem ke dalam perilaku mandiri sehingga dalam pelaksanaannya Bimbingan konseling harus memiliki manajemen yang dilaksanakan berdasarkan fungsi manajemen. Manajemen mencakup kegiatan untuk mencapai tujuan, dilakukan oleh individu-individu yang menyumbangkan upayanya yang terbaik melalui tindakan-tindakan yang telah ditetapkan sebelumnya. Sama halnya dengan pelaksanaan bimbingan konseling yang berarti bekerja sama untuk menentukan, menginterpretasikan dan mencapai tujuan-tujuan pelayanan bimbingan dan konseling dengan pelaksanaan fungsi dari manajemen pendidikan yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).

Bimbingan dan konseling diselenggarakan di sekolah sebagai bagian dari sub sistem pendidikan di sekolah, bimbingan konseling dalam pelaksanaannya tidak pernah lepas dari perencanaan yang berseksama dan bersistem yang apabila dilakukan secara sembarangan, tidak terencana dapat dipastikan hasilnya tidak akan diketahui secara pasti, namun apabila dilakukan dengan sebaliknya dalam arti tidak sembarangan dan terencana maka akan dapat diketahui seberapa hasil

yang telah dicapai dalam konteks kontribusinya bagi pencapaian tujuan pendidikan di sekolah dan itu yang dinamakan dengan program kerja.

Kenyataan di lapangan masih banyak sekolah yang belum mengelola layanan bimbingan konseling dengan yang baik, seperti menyusun program bimbingan konseling tidak berdasarkan studi kelayakan, hasil analisis dan tidak melibatkan *stakeholder* sekolah untuk merumuskan rencana program bimbingan dan konseling, serta sarana dan prasarana yang kurang memadai. Selain itu, masih banyak siswa yang menganggap guru bimbingan dan konseling sebagai polisi sekolah yang kurang bersahabat sehingga takut untuk mengutarakan permasalahannya serta masih ada anggapan yang salah bahwa membantu peserta didik dalam menghadapi permasalahannya hanya tugas guru bimbingan dan konseling semata. Selain itu, sekolah juga masih memberikan tugas-tugas lain kepada konselor selain tugas pokok dari program bimbingan konseling yang semestinya. Hal ini juga tampak pada hasil penelitian terdahulu yang meneliti manajemen bimbingan konseling yaitu sebagai berikut 1) Kholifatul Khasanah (2015) dengan judul “Manajemen Bimbingan Konseling yang diterapkan di SMA Ma’arif Beran Ngawi”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses perencanaan, proses pengorganisasian, proses pelaksanaan dan proses evaluasi terhadap kegiatan bimbingan konseling di SMA Ma’arif melalui wawancara dan observasi. Hasil yang didapatkan bahwa kegiatan manajemen bimbingan konseling sudah terlaksana dengan baik dan memberikan perubahan positif bagi peserta didik; 2) Saidah (2014) dengan judul “Implementasi Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dan Madrasah”. Penelitian ini membahas implementasi manajemen layanan bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah melalui pengkajian literatur (*library research*). Sekolah dan madrasah

merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai tanggung jawab membantu siswa supaya berhasil belajar. Oleh sebab itu, pelayanan bimbingan dan konseling diperlukan. Supaya bimbingan dan konseling terlaksana secara efektif dan efisien, dan mencapai tujuan, maka manajemen layanan bimbingan dan konseling menjadi penting. Manajemen merupakan ilmu dan seni untuk mencapai tujuan dan dapat diterapkan dalam berbagai bidang, termasuk bimbingan dan konseling; 3) Suwarjo, Arusma Linda Simamora (2013) dengan judul “Manajemen Bimbingan Dan Konseling Di SMAN 4 Yogyakarta”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap manajemen bimbingan dan konseling di SMAN 4 Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian adalah studi kasus. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumen. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif dari Miles dan Huberman melalui kegiatan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan; 4) Herlina Hasmin, Sumadi dan Riswandi (2013) dengan judul ”Manajemen Layanan Bimbingan Konseling (Studi Kasus SMK Negeri 1 Kebun Tebu Lampung Barat)”. Penelitian ini bertujuan mengetahui manajemen layanan BK di SMK Negeri 1 Kebun Tebu meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Metode penelitian deskriptif kualitatif fenomenologi penerapan manajemen layanan bimbingan dan konseling.

Bimbingan konseling memiliki konsep dan peran yang ideal, karena dengan berfungsinya bimbingan konseling secara optimal maka semua kebutuhan dan permasalahan siswa di sekolah dapat ditangani dengan baik berdasarkan manajemen pendidikan yang dapat merencanakan, mengorganisasikan,

melaksanakan dan mengendalikan sumber daya yang ada. Dengan melaksanakan bimbingan konseling berdasarkan manajemen pendidikan, segala upaya atau cara yang digunakan untuk mendayagunakan secara optimal semua komponen atau sumber daya (tenaga, dana, sarana/prasarana) dan sistem informasi berupa himpunan data bimbingan untuk menyelenggarakan pelayanan bimbingan dalam rangka mencapai tujuan.

Dalam Permendikbud No 111 Tahun 2014, (dalam Jurnal Konseling Gusjigang, 2015. Vol. 1) Pelaksanaan bimbingan konseling berdasarkan manajemen pendidikan yang terarah dan sistematis merupakan manifestasi dan akumulasi pelaksanaan bimbingan konseling sehingga merupakan salah satu indikator kerja konselor, karena dengan terlaksananya secara sistematis dan terarah yang baik akan memberikan panduan pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling yang sekaligus menghilangkan kesan bahwa guru Bimbingan Konseling bekerja secara insidental dan bersifat kuratif semata-mata. Sehubungan dengan hal itu, konsep manajemen pendidikan dalam pelaksanaan bimbingan konseling merupakan salah satu manifestasi suatu kegiatan yang sistematis tentang bagaimana merencanakan suatu kegiatan bimbingan konseling, bagaimana menggerakkan suatu sumber daya manusia yang ada dalam organisasi bimbingan konseling untuk mencapai tujuan, mengawasi bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling berjalan dan menilai kegiatan bimbingan konseling sehingga fungsi dari manajemen pendidikan sangat tampak dalam pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah. Sehingga pelaksanaan Bimbingan dan Konseling pada jalur Pendidikan Dasar dan Menengah, memberikan pandangan baru tentang arah manajemen bimbingan dan konseling.

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Permen-diknas Nomor 39 Tahun 2009 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru dan Pengawas Satuan Pendidikan, Pasal 1 ayat 6 dilakukan agar layanan bimbingan dan konseling dapat dikelola dengan baik. Maka, dalam mengelola bimbingan dan konseling hendaknya menjalankan fungsi-fungsi manajemen. Seperti yang dikemukakan Terry (1977: 4) bahwa ada empat fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

Depdiknas (2008: 192) menyebutkan pentingnya layanan bimbingan dan konseling menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral-spiritual). Siswa sebagai elemen utama sekolah merupakan individu yang sedang berkembang sehingga rentan mengalami masalah yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Oleh sebab itu, kehadiran layanan bimbingan dan konseling di sekolah khususnya SMP menjadi sangat diperlukan namun pada kenyataannya dalam pelaksanaannya sering ditemukan berbagai kendala.

Pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah pada umumnya mencakup 4 bidang pelayanan, yaitu pengembangan kehidupan pribadi yaitu bidang pelayanan yang membantu siswa dalam memahami, menilai dan mengembangkan potensi dan kecakapan, bakat dan minat serta kondisi sesuai dengan karakteristik kepribadian dan kebutuhan dirinya secara realistis; pengembangan kehidupan sosial yaitu bidang pelayanan yang membantu siswa dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, anggota keluarga dan warga lingkungan yang lebih

luas; pengembangan kemampuan belajar yaitu bidang pelayanan yang membantu siswa mengembangkan kemampuan belajar dalam rangka mengikuti pendidikan sekolah/madrasah dan belajar secara mandiri; pengembangan karir yaitu bidang pelayanan yang membantu siswa dalam memahami dan menilai informasi serta memilih mengambil keputusan karir.

Manajemen diharapkan melalui fungsinya dalam pelaksanaan bimbingan konseling dapat menunjang keberhasilan sistem pendidikan di sekolah, bukan hanya keberhasilan dalam menangani siswa yang bermasalah namun juga pelaksanaan bimbingan konseling diarahkan pada terpenuhinya tugas-tugas perkembangan peserta didik dalam setiap tahap perkembangan, dan dalam upaya mewujudkan tugas-tugas perkembangan itu, kegiatan bimbingan konseling mendorong peserta didik mengenal diri dan lingkungan, mengembangkan diri dan sikap positif, mengembangkan arah karir dan masa depan. Kegiatan bimbingan konseling meliputi bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir. Setiap pelaksanaan bimbingan konseling dilaksanakan melalui tahap perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, penilaian hasil kegiatan, analisis hasil kegiatan dan tindak lanjut. Ratnawulan (Jurnal Edukasi, 2016 : Vol. 2) mengemukakan dalam manajemen bimbingan konseling guru BK dan koordinator BK dalam membuat perencanaan yang harus dilakukan, dievaluasi, dianalisis dan ditindaklanjuti mulai dari pelayanan dasar bimbingan yang terdiri dari pemahaman diri dan lingkungan; mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi tanggungjawab; mampu menangani dan memenuhi kebutuhan dan masalah, mampu mengembangkan diri dalam mencapai tujuan hidup.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan pada SMP Negeri 1 Tigapanah bahwa pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling belum terlaksana dengan baik sesuai dengan tugas bimbingan konseling yang terdiri dari layanan orientasi pada awal masuk tahun ajaran baru bagi siswa baru, layanan informasi, layanan pembelajaran, layanan penempatan/ penyaluran yang disejalankan dengan pelaksanaan bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karir bagi siswa kelas IX untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi yang dalam pelaksanaannya perlu penerapan fungsi manajemen pendidikan dan adanya pengembangan dan mengaitkan dengan manajemen bimbingan konseling dalam melaksanakan layanan sehingga dapat membantu peserta didik dalam mengatasi masalahnya serta mengembangkan potensi diri peserta didik. Empat cakupan pengembangan peserta didik dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling masih belum sesuai dengan tujuan cangkupannya secara maksimal. Hal ini tampak dari permasalahan-permasalahan yang masih terjadi dikalangan siswa seperti; masih ada siswa yang belum mampu mengembangkan potensi dirinya, belum mengetahui minat dan bakat yang ada pada dirinya karena pelaksanaan bimbingan konseling terkadang tidak menyentuh kepada pribadi siswa agar siswa mampu memahami dan mengenal karakteristik kepribadiannya. Pengembangan kehidupan sosial pada siswa juga kerap mengalami kendala, dimana siswa juga tidak mampu untuk memilih teman sebayanya yang dapat membantu dan memberikan perubahan positif pada dirinya dan juga didukung orang tua yang tidak terlalu memperhatikan pergaulan anaknya di luar dari sekolah, apakah pergaulan yang sehat atau tidak serta lingkungan

tempat tinggal yang tanpa pengawasan dari orang tua yang sangat mempengaruhi kehidupan sosial peserta didik sehingga terlibat dalam kenakalan remaja.

Pengembangan kemampuan belajar peserta didik juga sering mendapat hambatan, dimana ketika peserta didik tidak mampu untuk meningkatkan kemampuan belajarnya dan mengalami penurunan nilai terhadap bidang studi tertentu, terkadang guru bidang studi dan wali kelas langsung mengalih tangankan kasus terhadap guru bimbingan konseling tanpa menyadari bahwa peran dan tanggung jawab guru wali kelas dan guru bidang studi juga sangat berperan penting dalam pelaksanaan bimbingan konseling agar dapat mencapai tujuan. Pada pengembangan karir terkhususnya bagi siswa kelas X (sembilan) masih kurang pengarahan dan bimbingan untuk memberikan bantuan untuk membantu siswa dalam memahami kemampuan dan minat belajarnya serta karir yang akan diraihinya pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi seperti ketika tamat SMP mau berlanjut ke SMA atau SMK, sehingga banyak siswa yang belum mampu menilai informasi yang terbaik bagi dirinya untuk meningkatkan potensi dirinya pada masa yang akan datang. Selain daripada pelaksanaan layanan bimbingan konseling dalam pengembangan peserta didik di sekolah, permasalahan di sekolah ini juga diakibatkan banyaknya siswa yang berasal dari keluarga *broken home* yang juga menimbulkan fenomena kenakalan remaja pada sekolah ini.

Fenomena yang diterangkan diatas, berdasarkan pengamatan langsung bahwasanya dengan adanya kerjasama antara guru BK, wali kelas, guru bidang studi serta kepala sekolah dalam pelaksanaan program bimbingan konseling yang telah tersusun sehingga aturan sekolah dan program Bimbingan Konseling yang telah disepakati dapat mendukung penegakan peraturan di sekolah sehingga

pelanggaran peraturan sekolah oleh peserta didik dari tahun ke tahun semakin menurun dan terjadi peningkatan pada kedisiplinan siswa, walaupun masih ada juga siswa yang terlibat pada kenakalan remaja dan tidak melaksanakan kedisiplinan sesuai yang ditetapkan pihak sekolah. Adapun kasus pelanggaran peraturan tata tertib sekolah yang paling krusial dilanggar oleh siswa yang disebabkan karena masih kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya kedisiplinan yang sangat mempengaruhi kepribadian dan pendidikannya yaitu siswa bolos dari sekolah, bolos pada jam pelajaran tertentu, membuang sampah sembarangan, merokok, bertengkar atau berkelahi dalam kelas atau pada jam istirahat, melawan guru, pergaulan bebas, anak yang berasal dari *broken home* dan bahkan ada yang melakukan tindakan kriminal. Namun kasus kenakalan siswa yang paling krusial dan sangat membutuhkan penanganan langsung adalah siswa yang bolos dan merokok, karena hampir setiap hari ada siswa yang bolos dari sekolah atau bolos pada jam pelajaran serta merokok di dalam atau diluar lingkungan sekolah yang memiliki persentase paling tinggi.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Tigapanah Bapak D Tarigan berdasarkan data kasus kenakalan siswa yang tertulis maupun dalam pengamatan sehari-hari siswa menyatakan bahwa bimbingan konseling di sekolah ini sudah tergolong baik dan menjalankan tugasnya sebagaimana mestinya, hal ini dilihat dari jumlah kenakalan siswa dari tahun ke tahun semakin menurun dan siswa yang putus sekolah juga semakin menurun yang disebabkan oleh kenakalan siswa karena ketidakhadiran atau terlibat dengan pelanggaran peraturan sekolah yang tidak dapat ditolerir oleh pihak sekolah. Namun, pelaksanaan bimbingan konseling ini masih memerlukan pembenahan dalam menyusun perencanaan serta

pengawasan dengan melibatkan stakeholder yang ada disekolah dalam kegiatan bimbingan konseling yang menyebabkan kedisiplinan siswa tidak meningkat secara signifikan. Hasil wawancara dengan guru bidang studi Bapak J. Depari terkait bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling selama ini dan perkembangannya dari hari ke hari yang beliau tampak langsung pada keseharian beliau mengajar, dan beliau menilai bahwa pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah ini mengalami peningkatan yang baik karena dari pengamatan beliau dari tahun-tahun sebelumnya bahwa kenakalan siswa sangat tinggi dimana banyak siswa yang bolos atau lompat pagar pada jam pembelajaran, merokok di kamar mandi atau di sudut-sudut sekolah dan membuang sampah sembarangan, akan tetapi beberapa tahun kedepan sudah memiliki peningkatan dimana siswa yang bolos pun sudah sangat menurun persentasenya demikian juga siswa yang merokok, dan beliau juga menyatakan dengan adanya guru bimbingan konseling yang selalu berkeliling di lokasi sekolah pada jam pelajaran atau pada jam istirahat juga sangat mempengaruhi menurunnya kenakalan siswa, namun yang masih perlu peningkatan sesuai dengan manajemen bimbingan konseling yang telah ditetapkan agar pelaksanaan bimbingan konseling dapat lebih baik sehingga memiliki potensi yang dapat menjadi acuan bagi sekolah lain.

Hasil observasi terkait pelaksanaan bimbingan konseling sesuai fungsi manajemen dan tujuan bimbingan konseling maka, perencanaan penyusunan program Bk di sekolah ini belum berdasarkan analisis kebutuhan siswa, dan struktur organisasi juga belum tampak jelas sesuai dengan tupoksinya serta dalam pelaksanaan dan pengawasan masih memerlukan peningkatan agar perkembangan

peserta didik dapat tercapai sesuai dari tujuan diadakannya bimbingan konseling di sekolah.

Mengacu pada uraian di atas, maka diadakan penelitian dengan judul Implementasi Manajemen Bimbingan Konseling Di SMP Negeri 1 Tigapanah Kabupaten Karo.

## 1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini bertujuan untuk membingkai agar tidak terlepas dari rel penelitian dalam hal pengumpulan data yang terlalu umum dan tidak relevan dengan penelitian ini. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah Implementasi manajemen bimbingan konseling. Adapun subfokusnya pada fungsi-fungsi dari manajemen terhadap pelaksanaan bimbingan konseling yaitu pada perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan pelaksanaan bimbingan konseling Di SMP Negeri 1 Tigapanah Kabupaten Karo.

### Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang dipaparkan, pertanyaan penelitian ini dapat diformulasikan sebagai berikut :

- a. Bagaimana perencanaan (*planning*) program bimbingan konseling di SMP Negeri 1 Tigapanah?
- b. Bagaimana pengorganisasian (*organizing*) bimbingan konseling di SMP Negeri 1 Tigapanah?
- c. Bagaimana pelaksanaan (*actuating*) bimbingan konseling di SMP Negeri 1 Tigapanah?

- d. Bagaimana pengawasan (*controlling*) bimbingan konseling di SMP Negeri 1 Tigapanah?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, maka tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan :

- a. Perencanaan (*planning*) program bimbingan konseling di SMP Negeri 1 Tigapanah
- b. Pengorganisasian (*organizing*) bimbingan konseling di SMP Negeri 1 Tigapanah
- c. Pelaksanaan (*actuating*) bimbingan konseling di SMP Negeri 1 Tigapanah
- d. Pengawasan (*controlling*) bimbingan konseling di SMP Negeri 1 Tigapanah.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

- a. Secara teoritis

Sebagai pengembangan keilmuan bidang manajemen pendidikan serta memberikan penjelasan secara terperinci khususnya yang berkenaan dengan peningkatan optimalisasi pelaksanaan bimbingan konseling berdasarkan studi kasus di SMP Negeri 1 Tigapanah.

- b. Secara praktis

1. Sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah dalam mendukung dan mengawasi pelaksanaan bimbingan konseling berdasarkan manajemen pendidikan dan upaya meningkatkan produktivitas kerja sehingga dapat ikut serta meningkatkan mutu pendidikan

2. Sebagai masukan bagi guru bimbingan konseling dalam melaksanakan bimbingan konseling dalam pengembangannya dilaksanakan berdasarkan manajemen pendidikan sehingga dapat menjadi bagian meningkatkan mutu pendidikan
3. Sebagai bahan masukan bagi guru dalam ikut serta secara partisipatif untuk membantu pelaksanaan bimbingan konseling sesuai dengan tugas dan tanggung jawab dalam pelaksanaan bimbingan konseling sesuai dengan manajemen pendidikan
4. Sebagai bahan bandingan untuk penelitian yang relevan di kemudian hari.

